

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Mata mengendalikan lebih dari 90 % kegiatan sehari-hari. Dalam hampir semua jabatan, organ visual ini memainkan peranan yang menentukan. Badan kesehatan dunia WHO merilis data bahwa setidaknya ada 40 – 45 juta penderita kebutaan (cacat netra atau gangguan penglihatan). Di Indonesia sendiri jumlah tunanetra pada 2012 sebanyak 3,5 juta jiwa atau sebanyak jumlah penduduk Singapura dan lebih dari 90.000 diantaranya masih anak atau remaja (<http://www.academia.edu>).

Berbeda dengan orang normal, bahwa individu penyandang tunanetra memiliki berbagai hambatan. Banyak informasi yang tidak dapat ditangkap oleh penyandang tunanetra sehingga hal tersebut berpengaruh pada masalah pendidikan, sedangkan pendidikan itu merupakan kebutuhan hidup dan hak bagi setiap manusia. Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang tunanetra juga memiliki hal yang sama dengan orang normal. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 1997 pasal 11 tentang penyandang cacat yang berbunyi *“setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan untuk mendapat pendidikan pada satuan, jalur, dan jenjang pendidikan sesuai jenis dan derajat kecacatan”* dan lebih

ditegaskan lagi pada pasal 12 menyatakan bahwa penyandang difabel termasuk tunanetra memiliki kesamaan hak dalam mendapat pendidikan.

Di Indonesia, perhatian dan upaya-upaya tentang pentingnya pemberian pendidikan khusus bagi anak yang mengalami hambatan penglihatan dinilai masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya jumlah sekolah luar biasa yang dibangun bagi para penyandang tunanetra. Menurut Irwanto, ketua Pusat Kajian Distabilitas Universitas Indonesia, disebutkan bahwa berdasarkan data 2005/2006, jumlah SLB di Indonesia hanya 1.312 sekolah dari 170.891 sekolah biasa atau jumlahnya hanya di bawah 1 persen. Jumlah itu pun mayoritas berada di Jawa dan di ibu kota-ibu kota provinsi atau kabupaten saja (edukasi.kompas).

Di Bandung yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat, hanya terdapat satu sekolah luar biasa yang dibangun khususnya untuk para penyandang tunanetra. Sekolah tersebut adalah SLBN-A Wyata Guna yang awalnya merupakan sekolah bagi anak-anak tunanetra yang mulai didirikan pada 24 Juli 1901. Pada tahun 1969 SLB Negeri A Kota Bandung ini bekerjasama dengan SPGN 2 Bandung membuka kelas yang berlokasi di SLB tersebut. Hal ini berlangsung sampai tahun 1982, selanjutnya karena tidak memungkinkan lagi, SPG Integrasi ditutup dan diganti dengan pendidikan kejuruan musik setingkat SLTA. Kegiatan pendidikan ini berlangsung sampai sekarang dengan sistem pendidikan formal (slbnabandung.sch.id).

Pola pendidikan formal di SLBN-A Wyata Gunaini mencakup pendidikan tingkat SD sampai SMA serta memiliki tahapan yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Akan tetapi, menurut ketua bagian Litbang yang membedakan dengan sekolah lain salah satunya adalah dalam hal jurusan pada tingkat SMA. SLBN-A

Wyata Guna ini memiliki dua jurusan yaitu jurusan musik dan jurusan bahasa. Adanya pembagian jurusan ini, menunjukkan bahwa sekolah menyediakan alternatif pilihan bagi siswa untuk membantu siswa membuat strategi perencanaan yang lebih terarah khususnya mengenai pendidikan yang akan mereka tempuh di masa mendatang. Selain itu, diungkapkan pula bahwa selama ini jurusan di perguruan tinggi yang menerima tunanetra masih terbatas, yaitu PLB (Pendidikan Luar Biasa), seni musik dan bahasa sehingga program pendidikan di sekolah SLBN-A Wyata Guna ini disesuaikan dengan keadaan tersebut. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah ini juga diberikan untuk membantu siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu mata pelajaran matematika, bahasa, sejarah, PPKN, IPA dan IPS.

Menurut wakil kepala sekolah selain kegiatan formal seperti belajar mengajar, sekolah juga menyediakan waktu dan beberapa ekstrakurikuler untuk para siswanya yang bertujuan agar siswa tersebut mampu terampil, kreatif, mandiri, dan cerdas sesuai dengan visi SLBN-A Bandung, sehingga para siswa tersebut mampu turun di masyarakat. Ekstrakurikuler yang disediakan diantaranya adalah pramuka dan tambahan pelajaran, juga kegiatan lain yang menunjang untuk penyaluran bakat dan kemampuan yang dimiliki seperti kegiatan olahraga, menyanyi, dan bermain musik. Dengan adanya pembagian jurusan dan kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk siswa tersebut maka para siswa khususnya kelas XII dapat menentukan minat dan tujuannya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi SLBN-A kota Bandung yang berhubungan dengan siswa yaitu

untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya anak tunanetra.

Pada tahap selanjutnya, menurut pihak sekolah kenyataan yang terjadi adalah bahwa masih banyak siswa yang bingung mengenai tujuannya setelah lulus nanti. Banyak siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun belum mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Para siswa pun mengemukakan bahwa mereka belum memiliki informasi yang jelas dan lengkap tentang perguruan tinggi maupun jurusan yang dapat mereka tekuni nanti. Jurusan yang akan dipilih nantinya hanya didasarkan pertimbangan minat mereka saja, sedangkan pilihan perguruan tinggi hanya didasarkan pada saran orangtua. Umumnya, orang tua mereka menyarankan memilih perguruan tinggi yang biayanya terjangkau menurut mereka. Namun demikian, pada kenyataannya berdasarkan data yang ada terdapat lulusan SLBN-A Wyata Guna Bandung yang mampu meneruskan ke perguruan tinggi di kota Bandung. Sebagai contoh, ada beberapa lulusan yang meneruskan kuliah di perguruan tinggi yang sesuai dengan keadaan mereka seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) dan Universitas Islam Nusantara (Uninus). Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapatnya minat dan orientasi siswa SLBN-A Wiyata Guna dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Siswa-siswa kelas XII SLB-A Wiyata Guna rata-rata berusia 16-18 tahun dan termasuk dalam kategori remaja. Masa remaja memiliki arti yang khusus, masa remaja memiliki status yang tidak jelas yaitu bukan lagi anak-anak dan juga bukan seorang dewasa. Karenanya masa remaja merupakan periode peralihan dari masa

kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya menuju tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Hurlock (dalam Desmita, 2010:199) mengemukakan bahwa remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Selain itu, remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa nantinya. Menurut Havinghurst (dalam Desmita, 2010:199), di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan disamping dunia kerja dan hidup berumah tangga. Remaja menyadari bahwa pendidikan yang lebih tinggi merupakan batu loncatan bagi karir mereka nantinya dan persiapan untuk menunjang kehidupan mereka.

Seperti telah disampaikan di atas bahwa di SLBA-N Wiyuata Guna terdapat indikasi bahwa masih terdapat siswa-siswa yang memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, akan tetapi mereka tidak memiliki informasi tentang hal-hal yang harus dipersiapkan dan seberapa besar kemungkinan keberhasilannya. Salah satu upaya untuk menangani masalah tersebut, maka pihak sekolah melakukan penyebaran angket tentang minat siswa setelah lulus sekolah. Data-data yang diperoleh akan digunakan oleh pihak sekolah dalam upaya membantu memberikan informasi serta mengarahkan para siswa dalam memilih minat pendidikannya

Siswa menyatakan bahwa mereka belum memiliki informasi yang lengkap mengenai perguruan tinggi maupun jurusan yang dapat mereka tekuni nanti. Mereka memilih jurusan yang akan ditekuninya nanti dengan pertimbangan minat mereka.

Untuk pilihan perguruan tinggi, mereka memilih berdasarkan saran orangtua yaitu kebanyakan dari mereka memilih perguruan tinggi yang biayanya terjangkau menurut mereka. Hal tersebut dikarenakan juga karena latar belakang ekonomi keluarga siswa di SLBN-A Wyata Guna yang sebagian besar termasuk pada menengah kebawah.

Berdasarkan hasil wawancara awal diperoleh sekitar enam orang memilih jurusan dan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kesukaan dan minat mereka nanti dalam meneruskan sekolah. Mereka sudah memilih perguruan tinggi yang di inginkan dengan alasan biaya di perguruan tinggi terjangkau dan memiliki jurusan yang di inginkan. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa perguruan tinggi tersebut adalah arahan dari orang tua. Alasan siswa memilih jurusan untuk melanjutkan sekolah nantinya adalah karena dengan adanya dorongan diri dan minat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan bidang pendidikan tersebut seperti siswa yang memilih jurusan bahasa Inggris karena menyukai pelajaran bahasa Inggris.

Dalam hal pengetahuan mengenai tahapan masuk serta persyaratan untuk memasuki perguruan tinggi, pada umumnya para siswa masih belum mengetahuinya. Mengenai pekerjaan yang dapat dilakukan setelah lulus pun siswa masih belum memiliki gambaran dapat bekerja sebagai apa dan dimana nantinya. Usaha-usaha yang telah dilakukan siswa selama ini untuk mencapai rencana ke perguruan tinggi tersebut pun baru sebatas belajar dengan giat saja agar mampu lulus. Siswa belum memiliki rencana untuk menanyakan informasi mengenai perguruan tinggi yang diminati baik kepada guru, maupun teman yang sudah berkuliah. Siswa belum mengetahui apa yang harus di tanyakan, siswa juga menyatakan bahwa mereka belum

terbayang mengenai cara masuk perguruan tinggi tersebut, sehingga siswa merasa bingung dengan apa yang akan di persiapkan nanti.

Menurut hasil perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, dikenal dengan orientasi masa depan. Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan adalah cara pandang seseorang tentang masa depannya yang mencakup motivasi untuk mencapai tujuan, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Umumnya remaja telah mampu menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan dan perencanaan untuk masa depannya. Orientasi masa depan yang jelas ditandai dengan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat.

Pada umumnya siswa remaja di SLBN-A ini sudah memiliki cita-cita untuk meneruskan pendidikan sehingga dapat terjun ke masyarakat dan bekerja. Akan tetapi, disamping memiliki cita-cita tersebut mereka juga masih merasa ragu akan tercapainya cita-cita tersebut. Mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan yang mereka miliki, seperti ragu dalam menyelesaikan tugas sekolah. Hal tersebut terjadi terutama pada siswa yang mengalami hasil yang negatif, kebanyakan dari mereka bukan melakukan perbaikan untuk hasilnya dan pada akhirnya hanya mencari tugas yang biasa. Siswa juga menjadi cepat menyerah pada pelajaran yang dianggap sulit, sehingga tidak memiliki motivasi untuk menghasilkan hal yang positif dan membuat hasil yang ia peroleh juga semakin buruk. Hal tersebut juga di dukung oleh informasi dari pihak keluarga maupun kerabat mengenai sulitnya mendapatkan perguruan tinggi maupun jurusan yang sesuai bagi siswa tunanetra.

Selain itu, siswa juga cenderung mengeluh ketika diberikan tugas baru atau tugas yang lebih sulit dari biasanya, sehingga siswa merasa cemas dan menunda tugas tersebut. Siswa juga merasa tidak yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan terutama pada tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Ketika mengerjakan tugas yang sudah rutin diberikan pun seperti latihan soal, siswa merasa ragu meskipun tugas tersebut selesai dikerjakan. Selain itu, ketika mengalami kegagalan dalam mengerjakan latihan soal, siswa cenderung pasrah dan menyerah. Oleh karena itu, siswa cenderung menolak seperti tugas tersebut tidak dikerjakan karena merasa tidak yakin dan takut gagal dalam mengerjakannya.

Bagi setiap remaja khususnya siswa SLBN-A Wyata Guna menjadi penting untuk meyakini kemampuan yang dimilikinya, seperti halnya pendapat Bandura (1997), bahwa seseorang harus yakin mengenai kemampuannya khususnya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Belz dan Hackett pada tahun 1983, (dalam Pajares,2002) bahwa dengan keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi, maka pada umumnya seorang peserta didik akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan padanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki keyakinan diri lebih rendah.

Seorang siswa akan lebih merasa yakin untuk memilih suatu jurusan karena ia mampu dalam memahami pelajaran yang berhubungan dengan jurusan tersebut, bahwa banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh siswa di sekolah bukan karena

ketidakmampuan mereka untuk melakukan dengan berhasil baik tetapi karena ketidakmampuan mereka akan keyakinan bahwa mereka dapat melakukan dengan berhasil baik. Mereka telah belajar untuk melihat diri mereka seperti tidak mampu untuk menangani tugas akademik atau dengan memandang tugas sebagai penyimpangan akan pemahaman pada dunia mereka (Pajares,2002).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa masalah yang terjadi pada remaja di SLBN-A Wyata Guna ini berasal dari dalam dirinya sendiri; mereka kurang meyakini kemampuan yang dimilikinya untuk merencanakan masa depannya. Menurut Bandura (1997) hal tersebut merupakan *Self-Efficacy* dari seseorang, yang berarti suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Remaja Kelas XII di SLBN-A Wyata Guna Bandung*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Hurlock (dalam Desmita, 2010:199) remaja dalam perkembangannya mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya nanti. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja menurut Nurmi (1989) adalah

lapangan pendidikan di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga. Selanjutnya Havinghurst (1984) dalam Desmita (2010:199), mengemukakan bahwa sudah sewajarnya jika setiap remaja mempunyai cita-cita dan perencanaan yang matang tentang masa depan pendidikannya.

Namun, pada kenyataannya dari wawancara kepada enam orang remaja kelas XII di SLBN-A Wyata Guna, mereka belum dapat membuat perencanaan sesuai dengan minat yang di miliki, mereka tidak dapat memikirkan lebih lanjut mengenai seberapa besar kemungkinan tercapainya, cara-cara seperti apa yang dapat menunjang mereka untuk berhasil, dan apa yang akan dilakukan jika cita-citanya tersebut tidak tercapai. Karena mereka tidak mempunyai perencanaan yang matang untuk masa depannya, mereka tidak dapat melakukan usaha atau tindakan yang dapat menunjang pencapaian harapannya dan mereka juga tidak dapat mengevaluasi sejauhmana kemungkinan keberhasilan cita-citanya. Akhirnya, hal ini menyebabkan mereka menjadi kebingungan dengan apa yang akan dilakukannya nanti. Orientasi masa depan itu sendiri adalah fenomena luas yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertingkah laku menuju masa depan yang digambarkan dalam proses *motivation, planing*, dan *evaluation*. (Nurmi, 1989).

Untuk dapat menunjang pembentukan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dengan baik, seorang remaja harus dapat melihat sejauhmana kemampuan yang dimilikinya, apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihanannya. Keyakinan dari individu tentang kemampuan yang dimiliki akan memberikan peranan yang cukup kuat pada tindakan yang akan diambil oleh individu karena akan berhubungan dengan usaha dan daya tahan untuk mencapai tujuannya. Jika dilihat dari fenomena

yang ada umumnya para siswa ini kurang mempercayai kemampuannya sendiri. Mereka ragu dengan kemampuan akademisnya, seperti ragu dalam menyelesaikan tugas sekolah meskipun sebenarnya nilai mereka tidak berada dibawah standar. Siswa cenderung mengeluh ketika diberikan tugas baru atau tugas yang lebih sulit dari biasanya, sehingga siswa merasa cemas dan menunda tugas tersebut. Ketika mengerjakan tugas yang sudah rutin diberikan pun seperti latihan soal, siswa merasa ragu meskipun tugas tersebut selesai dikerjakan.

Hal tersebut menyangkut keyakinan siswa terhadap kemampuannya khususnya dalam bidang akademis. Bandura (1997) menyatakan bahwa keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya adalah *Self-Efficacy*. Oleh karena itu, dengan perasaan yakin pada kemampuan yang dimiliki dapat membantu siswa khususnya dalam melakukan perencanaan masa depan dimana *Self-Efficacy* berperan penting untuk menentukan pemikiran dan tingkah laku seseorang sehingga dapat membantu dalam menetapkan tujuan, melakukan usaha, bertahan dan berkomitmen ketika menghadapi suatu keadaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bandura (1997) bahwa *Self-Efficacy* mempengaruhi tingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai, sehingga pada dasarnya dengan memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi, akan membuat lebih mudah bagi para siswa remaja di SLBN-A Wyata Guna untuk membantunya dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapainya di masa depan. Menurut Bandura (1995), keputusan seseorang untuk menentukan aktivitas hidupnya dan pemilihan untuk memasuki

lingkungan sosial tertentu sebagian ditentukan oleh pertimbangan *personal efficacy*nya.

Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “*Seberapa erat hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Pada Siswa Remaja Kelas XII di SLBN-A Wyata Guna Bandung?*”

1.3. Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Mengetahui tingkat hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas XII SLBN-A Wyata Guna Bandung.

b. Tujuan Penelitian

Memperoleh data empiris mengenai hubungan *Self-Efficacy* Akademik dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada siswa kelas XII di SLBN-A Wyata Guna Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Untuk menambah informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama bagi yang akan meneliti mengenai hubungan *Self-Efficacy*

Akademik dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada siswa tunanetra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa tunanetra mengenai pentingnya keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.
- b. Dapat memberi masukan atau usulan kepada pihak sekolah dalam memberi bimbingan karir kepada para siswa dalam menentukan masa depannya.